

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Sumarsono (2022), mengemukakan bahwa Sociolinguistik merupakan kajian bahasa, yang memiliki keterkaitan dengan kondisi masyarakat, berdasarkan studi dalam ilmu sosial. Tujuan mempelajari sociolinguistik, adalah untuk mengetahui kaidah dalam penggunaan bahasa, berkaitan dengan aspek-aspek budaya yang ada di dalam masyarakat itu. Dalam mempelajari sociolinguistik, tidak terlepas dari komunikasi. Komunikasi ini dapat bergantung kepada penggunaan bahasa yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Penggunaan ini dapat dikaji dalam ilmu pragmatik.

Dalam pendapat yang dikemukakan oleh Yule (2018), bahwa pragmatik merupakan studi yang mempelajari keterkaitan manusia dan pemakai dari bentuk itu. Pragmatik bertujuan untuk dapat bertutur kata terkait dengan makna yang dimaksud oleh orang lain, pendapat, atau maksud dan tujuan mereka. Salah satu kajian yang termasuk dalam studi pragmatik, adalah tindak tutur.

2.2 Tindak Tutur

Hayashi (1990), mengemukakan bahwa tindak tutur, dalam Bahasa Jepang disebut dengan *gengokoudou* (発話行動) atau *Gengokoudou wa taijinteki dentatsu koudou dearu* (発話行動は対人的伝達行動である). Dalam pendapat yang diutarakan oleh Chaer dan Agustina (2014), mengemukakan bahwa tindak tutur

merupakan keadaan setiap individu yang mempunyai sifat psikologis dan proses terjadinya kecakapan dengan didasari dari bahasa pembicara dalam menemui kondisi atau suatu peristiwa. Kemudian, dalam pendapat yang di utarakan oleh Yule (2018), mengatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan melalui tuturan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan tuturan yang memiliki sifat psikologis dan proses terjadinya berdasarkan dari kecakapan bahasa si penutur dalam menemui kondisi atau peristiwa.

2.3 Jenis Tindak Tutur

Austin (dalam Chaer: 2004), berpendapat bahwa suatu tindak tutur memiliki tiga kejadian yang berlangsung secara bersamaan, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi ,dan perlokusi. Adapun klasifikasi berdasarkan Austin, akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Tindak tutur lokusi

Austin (dalam Chaer: 2004), mengatakan Tindak tutur lokusi adalah tindakan menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, menanyakan, dan lain-lain. Dalam hal ini, tuturan lokusi patuh pada kondisi kebenaran dan referensi agar dapat dimengerti. Referensi tersebut, tergantung pada pengetahuan pembicara pada saat penuturan berlangsung.

2. Tindak tutur ilokusi

Austin (dalam Chaer: 2004) mengemukakan bahwa, Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur ilokusi yang tidak deskriptif dan tidak tunduk pada kondisi kebenaran atau *performance of an act in saying something* pelaksanaan suatu perbuatan dalam mengatakan sesuatu. Tuturan jenis ini, merupakan tuturan yang akan diangkat dalam penelitian ini.

3. Tindak tutur perlokusi

Austin (dalam Chaer: 2004), mengemukakan bahwa, Tindak perlokusi merupakan suatu tindakan apa yang kita hasilkan, dengan mengatakan sesuatu seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi, mengatakan, mengejutkan atau menyesatkan.

2.4 Tindak Tutur ilokusi

Yule (2018) Berpendapat bahwa Tindak tutur ilokusi adalah salah satu jenis tindak tutur yang memiliki maksud untuk menyuruh orang lain melakukan hal yang diinginkan oleh pembicara. Fungsi utama dari tindak tutur ilokusi direktif ini yaitu mempengaruhi lawan bicara atau pendengar untuk melakukan tindakan, seperti apa yang telah dituturkan oleh penutur atau pembicara. Fungsi umum direktif mencakup tuturan. Yule, mengklasifikasikan jenis tuturan ilokusi terdiri dari tuturan perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran. Adapun contohnya sebagai berikut :

1. Tuturan permohonan

Tuturan perintah merupakan tuturan yang termasuk dalam kategori tindak tutur direktif. Tuturan ini bertujuan untuk memohon agar bisa

mendapatkan sesuatu dari lawan bicara. Adapun contoh bentuk tuturan ini adalah sebagai berikut :

Tomone : イタタ！夜とさん肘っ。。。。

Tomone : Itata! Yato san hijii...

Tomone : ‘Aduh! Yato, sikumu...’

(Meidariani, 2021:47)

Dalam percakapan yang diutarakan oleh Tomone kepada Yato, termasuk ke dalam tuturan direktif. Pada tuturan Tomone sebagai pembicara menuturkan kata イタタ！夜とさん肘っ。。。 memiliki makna yang mempunyai tujuan untuk meminta agar Yato memindahkan sikunya yang menindih leher Tomone.

2. Tuturan perintah

Tuturan perintah merupakan tuturan yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur direktif. Tuturan ini bertujuan agar meminta untuk melakukan suatu tindakan yang dilakukan oleh lawan bicara. Berikut merupakan contoh tuturan memerintah dalam bahasa Jepang :

Uruma : ここで…待ってて

Uruma: koko de ... mattete

Uruma : Tunggu disini

Tuturan yang diutarakan oleh Uruma sebagai pembicara dan Azuma sebagai lawan bicara, memerintahkan kepada Azuma untuk menunggu di tempat. (Gunarvi, 2023).

3. Tuturan melarang

Tuturan melarang merupakan tuturan yang bertujuan agar melarang melakukan suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Contoh tuturan melarang dalam bahasa Jepang :

Daikoku : ここはオレひとりで十分だ!

Daikoku : Koko wa ore hitori de jyubun da

'Disini aku saja cukup.'

Pada kalimat yang diutarakan Daikoku pada tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan yang memiliki fungsi direktif. Daikoku selaku pembicara menuturkan kata tersebut, bertujuan untuk melarang Yukine bekerja di tempat Kofuku. Dalam status usia, hubungan antara Daikoku dan Yukine sudah saling mengenal, dan memiliki usia yang lebih tua dari Yukine yang saat itu merasa ragu melanjutkan pekerjaannya dengan Yato bertanya pada Daikoku apa dia boleh bekerja di kediaman Kofuku. Daikoku yang saat itu merasa hanya dia saja yang bisa melayani Kofuku, dengan wajah serius mengucapkan “Koko wa ore hitori de jyubun da” yang artinya “Disini aku saja cukup” untuk menolak permintaan Yukine juga untuk memiliki makna melarang Yukine untuk bekerja disana (Meidariani, 2021).

4. Tuturan mendorong

Tuturan mendorong merupakan tuturan yang dilakukan untuk melakukan sesuatu perbuatan kepada mitra tutur. Contoh tuturan mendorong dalam bahasa Jepang :

Ayakashi :

あいつをケセばやっど自由になれる。もちろんだ力をカスぞ。あと一歩 だ一線コえて、楽になれ!

Aitsu keseba yatto jiyuu ni nareru. Mochironda chikara wokusuzo. Ato ippoda issenkoete, raku ni nare!

“Kalau kau singkirkan dia,akhirnya kau bisa bebas. Tentu saja akan aku pinjamkan tenagaku.Tinggal selangkah lagi, lewati garis itu,dan semua akan lebih mudah!”

Pada kalimat yang diutarakan oleh Ayakashi selaku pembicara mempunyai makna yang bertujuan untuk mendorong Manabu melukai orang yang sudah membulinya. Jika ditinjau berdasarkan kajian pragmatik, tuturan ini memiliki fungsi direktif.. Ayakashi, yang pada saat itu melihat manabu, merasa sangat kesal dan menuturkan kata “Aitsu keseba yatto jiyuu ni nareru” yang memiliki arti “Kalau kau singkirkan dia, akhirnya kau bisa bebas” dengan bertujuan untuk mendorong Manabu supaya tidak ragu untuk melukai pembuli dengan senjatanya (Meidariani, 2021) .

2.3.1 Tuturan Bermakna Perintah

Pada tuturan bermakna perintah, terdapat beberapa perbedaan dalam mengungkapkannya. Sutedi (2008), mengungkapkan dalam bahasa yang dituturkan

secara lisan, cara mengungkapkan bentuk perintah adalah dengan mengganti pola bentuk *MASU* menjadi bentuk *NASAI*, sedangkan dalam bahasa yang tulisan, cara mengungkapkan bentuk perintah adalah, penggunaan bentuk kamus atau *Nai*, ditambah dengan bentuk *KOTO* atau *YOUNI*

Namatame (1998) dalam bukunya yang berjudul “Nihongo kyoushi no tame no nihongo gendai jiten”, mengungkapkan, setidaknya tuturan perintah dalam bahasa Jepang, memiliki modalitas, yaitu sebagai berikut : *~e / ~ro / ~yo, ~ou / ~you / ~saseru / ~seru, ~nasai, ~kudasai, ~naika, ~tamae, ~goran, ~youni, ~mashou, ~Vru youni, ~Vnai youni, dan~ Vru beshi.*

Berikutnya, Jamashii (2005) dalam buku yang berjudul “*Kyoushi to gakushusha no tame no bunkei jiten*” berpendapat bahwa kalimat direktif perintah dalam bahasa Jepang, memiliki penanda lingual sebagai berikut : *~ koto da, ~seraretai, ~te kudasai, ~te kure, ~naika, ~nasai, ~no, ~beshi, ~ru/nai koto, ~ru/nai youni, dan~ runda.* Adapun pola pembentukannya akan dipaparkan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1 Penanda Lingual yang dikemukakan oleh Jamashii

NO	Penanda lingual	Pola Pembentukan
1	~ことだ	V る / V ない + ことだ、Na—な + ことだ
2	~せられたい	N + せられたい
3	~てください	V + てください
4	~てくれ	V + てくれ、V + ないでくれ
5	~ないか	V + ないか
6	~なさい	R-なさい

7	～の	Vる/Vない+
8	～べし	Vる+べし
9	～る/ない こと	Vる/Vない+こと
10	～る/ない よう に	Vる/Vない+ように
11	～るんだ	Vるんだ

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pola bentuk yang dikemukakan oleh Jamashii (2005), berjumlah 11 pola, dengan penjelasan masing-masing pola adalah sebagai berikut :

1. ことだ, digunakan untuk menyatakan perintah secara tidak langsung dalam dengan menyatakan apa yang diinginkan atau terbaik dalam situasi tertentu.
2. せられたい, digunakan untuk menyatakan perintah dalam dokumen pemerintah, dengan ekspresi yang keras.
3. てください, digunakan untuk menyatakan perintah agar melakukan sesuatu bagi pembicara (atau orang yang berbicara). Pola ini merupakan bentuk sopan dari てくれ, dan digunakan hanya dalam situasi di mana wajar jika orang lain melakukannya.
4. ないか, digunakan untuk menyatakan perintah agar segera mengambil tindakan ketika dia tidak sedang mengambil tindakan. Pola ini digunakan dalam situasi di mana lawan bicara lamban mengambil

tindakan, dan ekspresi ini seringkali menyampaikan rasa frustrasi atau kemarahan pembicara. Pola ini juga digunakan oleh laki-laki.

5. てくれ, digunakan untuk menyatakan perintah kepada bawahan atau orang dengan pangkat yang sama. Pola ini tidak banyak digunakan oleh perempuan.
6. の, digunakan untuk menyatakan perintah dengan intonasi yang datar atau menurun. Pola ini digunakan oleh perempuan.
7. なさい, digunakan untuk menyatakan perintah yang berada dalam posisi pengawasan, seperti orang tua dengan anak-anak, dan guru dengan siswa. Pola ini juga digunakan dengan hubungan dekat, seperti keluarga dan teman.
8. べし, digunakan untuk menyatakan perintah dalam bahasa tertulis, dengan ekspresi yang keras.
9. る／ない こと, digunakan untuk menyatakan perintah, dengan perasaan pembicara bahwa sesuatu harus dilakukan. Pola ini sering ditulis secara tertulis.
10. る／ない ように, digunakan untuk menyatakan perintah, dengan tindakan yang menghendaki kemauan pembicara.

11. るんだ, digunakan untuk menyatakan perintah, terutama digunakan oleh laki-laki. Namun, jika pola ini ditambahkan dengan suffix よ, nada perintah akan menjadi lemah.

Selain itu, dalam pendapat yang dikemukakan oleh Yasuko (2016), mengungkapkan, ada beberapa pola kalimat yang mengalami pergeseran makna, seperti pola dengan bentuk ~ましよう, yang mana dalam kondisi tertentu, pola ini mengalami pergeseran dari pola kalimat untuk mengajak menjadi kalimat untuk memerintah.

Dengan demikian, jika ditinjau berdasarkan Jenisnya, tindak tutur ilokusi direktif memiliki keterkaitan dengan kalimat imperatif, yaitu kalimat yang memiliki makna memerintah atau meminta agar lawan bicara melakukan sesuatu yang diinginkan oleh pembicara (Rahardi:2005).

2.5 Faktor yang mempengaruhi tuturan

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi suatu tuturan, yang akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Situasi

Dalam hal ini, situasi berpengaruh terhadap komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Misalnya, ketika penutur sedang dalam di situasi yang sedang terdesak, penutur biasanya akan secara langsung menggunakan kalimat yang tegas untuk memerintah. Dalam teori yang dikemukakan oleh

Sutedi (2008), mengungkapkan komunikasi dalam situasi formal, atau pada orang yang belum dianggap akrab, biasanya digunakan kalimat bentuk halus (teinei-kei). Sedangkan, dalam situasi yang tidak formal, atau pada lawan bicara yang dianggap sudah akrab, biasanya digunakan kalimat bentuk biasa (tidak halus/futsuukei).

2. Usia

Usia penutur berpengaruh terhadap komunikasi dengan lawan bicara, apakah pembicara memiliki usia yang lebih rendah dari lawan bicaranya atau lebih tinggi. Misalnya, jika penutur memiliki usia yang sebaya dengan lawan bicara, dalam hal memerintah bisa saja menggunakan kalimat halus atau kasar. Hal ini ditegaskan dalam teori yang dikemukakan oleh Sutedi (2008) bahwa penggunaan kepada status kedudukannya lebih tinggi dari pembicara, biasanya digunakan bentuk halus. Sedangkan dalam penggunaan kepada status usia lebih rendah, biasanya digunakan kalimat bentuk biasa

2.6 Tindak Tutur ilokusi direktif bermakna perintah dalam Manga

Tindak tutur ilokusi direktif bermakna perintah dalam manga, memiliki bentuk tuturan yang beragam tergantung dari faktor-faktor bentuk tindak tutur seperti yang dijelaskan pada sub-bab 2.4 di atas. Adapun contoh penggunaan berdasarkan faktor yang telah disebutkan, akan dijelaskan sebagai berikut.

2.6.1 Berdasarkan Situasi

Pemain bola 2 : ほらいったぞ! 何してる、さっさと 拾ってこい!

*Hora ittazo! Nani shiteru, sassato **hirotte koi!***

'Itu ada lagi! Apa yang kamu lakukan, cepat dan ambil!'

Pada percakapan di atas, situasi terjadi ketika Okazaki, Nagisa dan Mei menjadi tim pengambil bola. Para anggota tim sengaja mempermainkan Okazaki dan teman-temannya dengan menendang jauh bola-bola mereka. Salah satu pemain bola mereka secara langsung mengucapkan 拾ってこい! kepada Mei untuk segera mengambil bola yang keluar lapangan. (Martina, 2017)

2.6.2 Berdasarkan Usia

Daikoku : 雪音仕事ここに一步でも動いたらぶっ殺す

Yukine sokoni ippo demo ugoitara bukkorosu

'Yukine, kalau kamu bergerak satu langkah saja dari situ, kubunuh kau'

Pada Percakapan di atas terdapat 2 tokoh yang bernama Daikoku dan Yukine yang merupakan sama-sama seorang shinki atau senjata suci milik dewa, meski begitu Daikoku memiliki derajat lebih tinggi dari Yukine, karena Daikoku memiliki usia yang lebih tua dari Yukine. Daikoku yang saat itu hendak pergi berkeliling meminta bantuan mengucapkan "Yukine sokoni ippo demo ugoitara bukkorosu" yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'Yukine, kalau kamu bergerak

satu langkah saja dari situ, kubunuh kau' kepada Yukine. (Meidariani, 2021)